

## FINANCIAL DISTRESS

### 2.1. Pengertian *Financial Distress* dan indikasinya

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Trijadi, 1999). Kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut :

1. *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal.
0. *Bussines Failure*, didefenisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan

dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.

1. *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.
1. *Insolvency in bankruptcy*, sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.
1. *Legal Bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Menurut standar akuntansi keuangan (2007) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba

rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* diperbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan. *Spread* merupakan selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga simpanan (Budisantosa dan Triandaru, 2006). Besar kecilnya *spread* disuatu bank dapat dijadikan indikator tingkat efisiensi atau kinerja suatu bank.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi

menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
1. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
1. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1 (FASB 1978) menjelaskan bahwa tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditur, dan pemakai lainnya, baik yang sekarang maupun pemakai potensial dalam pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya secara rasional. Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditur dan pemakai lainnya, baik pemakai saat ini maupun pemakai potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga dimasa yang akan datang.

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.2 (FASB 1978) juga menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh

informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor saat ini dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas, deviden dan bunga dimasa yang akan datang. Oleh karena itu prediksi dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menggabung-gabungkan angka-angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan saat sekarang. Salah satu tujuan analisis keuangan itu adalah untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan atau tingkat kebangkrutan perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu aspek penting untuk diketahui dan diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Harnanto, 1987)

Rasio adalah suatu rumusan secara sistematis dari hubungan atau korelasi antara suatu jumlah dengan jumlah tertentu lainnya. Analisis rasio merupakan suatu teknik analisa yang dalam banyak hal mampu memberikan pertunjuk atau indikator dan gejala-gejala yang timbul disekitar kondisi yang melingkupinya. Menurut

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007) ada 5 macam analisis: (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Aktivitas, (3) Rasio Solvabilitas, (4) Rasio Profitabilitas dan (5) Rasio Pasar. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis atau memprediksi kebangkrutan dan *financial distress* agar manajemen dapat mengambil tindakan untuk mencegah kondisi yang tidak diinginkan. Prediksi *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak (Almilia, 2003). Pihak – pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk

mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

## **2.2. Kinerja Keuangan di Perbankan**

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi

menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Oleh karena itu digunakan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan.

Dengan menggunakan rasio keuangan, laporan keuangan bank dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang berbagai indikator sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis kinerja. Analisis rasio keuangan merupakan peralatan sederhana namun dapat memberikan manfaat untuk menentukan bagaimana suatu aktifitas atau usaha dijalankan. Disamping itu, rasio keuangan juga merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara satu perkiraan lainnya dari seperangkat laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Altman dalam Meythi (2005) memprediksi kegagalan perusahaan dan menemukan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Ini menunjukkan bahwa prediksi terhadap laporan keuangan lebih akurat jika periode penelitian dilakukan satu tahun sebelumnya dibandingkan dengan periode yang lebih lama. Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan baik kondisi *distress* maupun *non distress*, apabila suatu perbankan dalam menjalankan usahanya meningkat, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang menggambarkan kondisi perbankan sedang baik atau kondisi *non-distress*. Sedangkan jika kinerja keuangan kurang baik maka kemampuan untuk memperoleh keuntungan akan menurun dan akan menyebabkan

perusahaan mengalami kesulitan keuangan, menuju kondisi *financial distress* bahkan akan menyebabkan kondisi kebangkrutan pada perusahaan perbankan. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba yang diperoleh dari laporan laba rugi.

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Kusumo,2008).

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja bank merupakan suatu ukuran keberhasilan atau tidaknya kegiatan yang dilakukan oleh manajemen

perbankan. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Untuk memprediksi kinerja keuangan perbankan pada prinsipnya tetap mengacu kepada tingkat kesehatan bank berdasarkan penilaian kinerja dengan menggunakan ukuran CAMEL. Penilaian kesehatan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (Kasmir, 2003). Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut:

#### 1. *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

#### 1. *Assets* (Kualitas Aset)

Penilaian kualitas aset digunakan untuk menilai aset yang dimiliki bank dan harus sesuai dengan peraturan oleh BI dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif tersebut berupa penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga dan lainnya.

#### 3. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Peningkatan

kualitas manajemen bank diperlukan untuk meningkatkan *good corporate governance* dari manajemen bank itu sendiri, sehingga praktek-praktek perbankan yang tidak sehat dapat diminimalisir atau dihilangkan.

#### 4. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yang dilihat pada kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas meningkat. Penilaian ini dilakukan dengan ROA, ROE dan BOPO.

#### 5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas suatu bank mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengelola perbankan. Likuiditas juga bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kinerja keuangan dikatakan baik apabila hasil yang dicapai dapat memenuhi standar dan target yang telah ditetapkan perusahaan, juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Jika perusahaan perbankan tidak dapat mengelola sumber dayanya dengan baik, maka kondisi ini mencerminkan perusahaan dalam keadaan lemah. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang mencegah turunnya kinerja keuangan agar tidak terjadi kondisi keuangan yang tidak diharapkan yaitu kondisi *financial distress* bahkan kondisi kebangkrutan.

### **2.3. Rasio CAMEL sebagai alat untuk memprediksi *Financial Distress* di Perbankan**

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan, baik keputusan investasi maupun pendanaan. Informasi yang diperoleh berasal dari perhitungan rasio keuangan, rasio keuangan tersebut merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara satu perkiraan lainnya dari seperangkat laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Kondisi keuangan suatu perbankan dapat diketahui melalui tingkat kesehatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Budisantosa dan Triandaru (2006) menyebutkan bahwa kesehatan perbankan dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan merupakan tolak ukur yang digunakan perbankan sebagai ukuran kinerja. Untuk menilai kinerja keuangan diperbankan pada prinsipnya tetap mengacu kepada tingkat kesehatan bank dengan menggunakan ukuran CAMEL. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank (Institut Bankir Indonesia, 1999).

Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan baik kondisi *distress* maupun *non distress*. Kinerja perbankan dikatakan mengalami kesulitan keuangan dan membahayakan kelangsungan usahanya apabila berdasarkan penilaian Bank Indonesia dengan metode CAMEL, kondisi usaha semakin memburuk, antara lain ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas asset, likuidasi dan rentabilitas, serta pengelolaan bank yang tidak dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat. Sedangkan kriteria yang membahayakan sistem perbankan yaitu apabila tingkat kesulitan yang dialami dengan melakukan kegiatan usaha, suatu bank tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank lain, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan dampak berantai pada bank-bank lain (Rosyadi, 2006). Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi.

Permasalahan keuangan perbankan yang sering terjadi di Indonesia adalah masalah kecukupan modal dan kredit bermasalah. Masalah kecukupan modal menyangkut kegagalan manajemen bank dalam memenuhi ketentuan CAR yang telah ditetapkan pemerintah sebesar 8%. Sedangkan masalah kredit (NPL) biasanya menyangkut besarnya kredit bermasalah dalam kategori macet. Kecukupan modal merupakan faktor berdimensi modal, sedangkan NPL merupakan berdimensi risiko keuangan bank dalam kategori *credit risk*. Dengan semakin meningkatnya komponen NPL, maka semakin menurun pendapatan bunga bank (*net interest margin-NIM*)

meskipun nilai *interest spread*-nya positif (Sukarno, 2005). Di Indonesia justru *negative spread* yang terjadi, NIM yang diterima bank menurun hingga negatif. Konsekuensi yang terjadi jika mengalami *negatif spread* bank terpaksa harus menggunakan modalnya untuk menutup kerugian itu. Bila NPL dan *negative spread* terus terjadi dan semakin besar nilainya maka pada akhirnya beban modal semakin berat. Ini merupakan *early warning* munculnya situasi *financial distress*.

Jika suatu perbankan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka akan membawa bank tersebut kedalam kondisi *financial distress* dan akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, hasil akhir dari penilaian dari tingkat kesehatan bank tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Sehingga manajemen perbankan dapat mengantisipasi kondisi keuangan yang memburuk dan membawa kedalam kondisi *financial distress* bahkan kebangkrutan.

#### **2.4. Pengertian Umum Tentang Perbankan**

Pengertian bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2003). Sedangkan

pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau keduanya menghimpun dana dan menyalurkan dana.

Pengertian Bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi usaha perbankan dapat meliputi kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau disebut sebagai *financial intermediary*. Fungsi ini disebutkan sebagai perantara keuangan yang menghubungkan unit surplus yang mengalami kelebihan likuiditas dan unit defisit yang mengalami kekurangan likuiditas. Hal ini memungkinkan adanya aliran dana dari pemberi pinjaman kepada peminjam, agar dana yang ada dapat dikelola untuk tujuan investasi atau konsumsi tertentu.

## 2.5. Arsitektur Perbankan Indonesia

Berpijak pada kebutuhan perbankan nasional dan kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 mulai mengimplementasikan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia. Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan suatu kerangka dasar pengembangan sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan diharapkan dapat memberikan arah, bentuk, tatanan industry perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan.

Visi Arsitektur Perbankan Indonesia adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan nasional dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk merealisasikan pencapaian visi API tersebut maka ditetapkan 6 pilar API. Keenam pilar tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
- b. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan yang efektif dan mengacu pada standar internasional.

- c. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko.
- d. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional.
- e. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
- f. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

Keenam pilar API tersebut dirancang untuk menunjang pencapaian visi API dengan melaksanakan program yang telah dijabarkan secara rinci oleh Bank Indonesia.

## **2.6. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan akan informasi merupakan sesuatu yang sangat penting. Salah satunya adalah informasi akuntansi yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan, yang mengandung sejumlah data penting mengenai kondisi sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber penting yang digunakan pemakainya sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga bisa digunakan untuk menilai kinerja bank, kondisi keuangan perbankan bahkan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bahkan kebangkrutan dengan menggunakan alat yaitu rasio keuangan. Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* , antara lain:

Platt dan Platt (2002) yang menguji tentang *financial distress*. Dalam pengujiannya menyatakan bahwa variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Thomson (1991) (dalam Rosyadi 2006) menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Thomson membuktikan bahwa rasio CAMEL merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami kebangkrutan. Kolar et. Al, (2002) meneliti tentang prediksi tentang kebangkrutan bank pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Alat analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah regresi logit dengan variabel dependennya adalah *variabel dummy*. Hasilnya diperoleh empat rasio yang signifikan untuk satu tahun sebelum kebangkrutan yang kemudian didapat empat rasio keuangan yang signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan bank yaitu pendapatan bunga bersih/total asset, laba bersih setelah pajak/total asset, total modal sendiri/total asset dan *certificate of deposits* dengan tingkat keakuratan 96% dan 14 rasio yang signifikan untuk dua tahun sebelum kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%.

Almilia (2006) menguji model prediksi kinerja keuangan pada bank umum swasta nasional non devisa periode 1995-2005. Penelitian ini menggunakan pengujian statistik dengan regresi linier berganda, sebagai variabel dependennya adalah *Financial Sustainability Ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan finansial terhadap total biaya finansial, total biaya operasi, kredit macet dan laba ditahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan variabel independen yaitu yang terdiri dari rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) dan sensitifitas bank terhadap variabel dependen yaitu *Financial Sustainability Ratio* (FSR) mengalami perubahan struktural di Indonesia pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode 1995-2005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tidak konsisten pada periode 1995-2005.

Almilia (2005) menganalisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Penggunaan analisis regresi logistik ini untuk memprediksi kategori bank bermasalah dan tidak bermasalah adalah *correct* yang ditunjukkan dengan 0.05%. Rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank bermasalah semakin besar. Rasio APB mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sedangkan pengujian hipotesis II yang dilakukan secara bersama-

sama yaitu dengan menguji rasio keuangan CAMEL hasilnya hanya CAR dan BOPO yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002, dengan kata lain hasil penelitian Almilia menyimpulkan bahwa model prediksi rasio CAMEL terhadap perbankan yang memiliki kondisi bermasalah pada tahun 2000-2002 adalah konsisten. Altman dalam Meythi (2005) meneliti model prediksi kegagalan perusahaan menemukan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut.

Kondisi perbankan saat ini menuntut adanya kebijakan pengembangan industri perbankan di masa yang akan datang. Kebijakan ini dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan API (Arsitektur Perbankan Indonesia). API diharapkan dapat memperkuat fundamental industri perbankan setelah krisis ekonomi tahun 1997 yang menunjukkan bahwa industri perbankan nasional belum kokoh. Mengukur tingkat kesehatan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL pada lembaga perbankan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah suatu bank akan mengalami *financial distress* atau tidak. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank (Institut Bankir Indonesia, 1999).

Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank nasional telah menetapkan metode CAMEL sebagai tolak ukur untuk menghitung tingkat kesehatan bank. Kesehatan perbankan adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan

operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajiban dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan aturan perbankan yang berlaku (Susilo, dkk, 2000)

Penguatan struktur perbankan nasional dijalankan dalam rangka memperkuat permodalan bank. Salah satu implementasi API mensyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi Rp 100 milyar dan syarat modal Rp 3 triliun untuk pendirian bank baru sampai tahun 2010 (Budisantosa dan Triandaru, 2006). Jika syarat modal dapat dipenuhi maka rasio kecukupan modal (CAR) dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan CAR sebesar 8%. Apabila CAR tidak dapat memenuhi 8 %, maka lembaga perbankan dapat mengalami kondisi *financial distress* yang akan menyebabkan kebangkrutan. Almilia (2005) meneliti dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk memprediksi kondisi bermasalah dengan menggunakan rasio CAMEL. Rasio CAR memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank umum swasta nasional periode 2000-2002. Tahun 2000 79,22%, tahun 2001 79,96% dan tahun 2002 88,83% berarti prediksi lebih akurat jika dilakukan satu tahun sebelumnya.

Visi API menunjukkan bahwa kondisi perbankan yang baik ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pertumbuhan kredit perbankan yang cukup besar. Diterapkannya Arsitektur Perbankan Indonesia melalui Bank Indonesia menerapkan peraturan rasio kredit bermasalah (NPL) suatu bank maksimal 5%. Tetapi ancaman penumpukan kredit bermasalah (NPL) perbankan belum hilang.

Stress test Bank Indonesia memperlihatkan, rasio NPL yang dihitung dalam metode *gross* bisa meningkat hingga 7% angka ini bisa melampaui peraturan Bank Indonesia yaitu 5%. Hasil stress test dihitung berdasarkan data laporan keuangan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008, dari hasil tes ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 lembaga perbankan di Indonesia mengalami kondisi stres karena daya beli masyarakat menurun dan debitur mengalami gagal bayar (Gideon, 2009). Semakin tinggi rasio kredit bermasalah maka akan semakin buruk kualitas kredit perbankan dan semakin besar jumlah kredit bermasalah yang menyebabkan kondisi perbankan kedalam kondisi *financial distress*.

Salah satu pilar dari program API adalah program peningkatan kualitas manajemen dan operasional perbankan guna menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien. Peningkatan kualitas manajemen bank diperlukan untuk meningkatkan *good corporate governance* dari manajemen bank itu sendiri, sehingga praktek-praktek perbankan yang tidak sehat dapat diminimalisir atau dihilangkan. Selain itu fundamental perbankan kita juga perlu didukung dengan adanya operasional perbankan yang efisien. Kinerja bank yang efisien memungkinkan bank-bank untuk menekan biaya serendah mungkin sehingga bank tersebut mampu meningkatkan profitabilitasnya. Haryati dan Manao (2002) meneliti apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMEL berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan 5% untuk data sebelum 5 tahun gagal yaitu NPM terhadap

pendapatan operasional ternyata tidak signifikan. Aspek kualitas manajemen diukur dengan NPM (*Net Profit Margin*), semakin rendah NPM maka kinerja perbankan tidak sehat dan akan menyebabkan kondisi bank mengalami *financial distress*.

Peningkatan kualitas manajemen dan operasional yang baik akan mampu meningkatkan kinerja bank semakin baik. Kinerja bank yang efisien memungkinkan bank-bank untuk menekan biaya serendah mungkin sehingga bank tersebut mampu meningkatkan profitabilitasnya. Untuk itu API telah merekomendasikan bank-bank untuk memanfaatkan pemakaian fasilitas operasional perbankan secara bersama-sama seperti misalnya pemakaian ATMs dan *back office*, sehingga bank-bank dapat mencapai *economies of scales* yang pada akhirnya dapat lebih mengoptimalkan *profit* yang didapat (Taurus, 2006). Haryati (2001) menganalisa rasio keuangan cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, efisiensi dan LDR berpengaruh terhadap kebangkrutan bank dengan menggunakan *logistic regression* dengan tingkat kemaknaan 0,00%. Dari ketiga rasio ROA, efisiensi dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan kebangkrutan bank satu tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Jika profitabilitas semakin tinggi maka semakin tinggi keuntungan bank yang diperoleh dan bisa menghindari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan beberapa tantangan perbankan nasional yang sehat dan eksistensi perbankan yang penting dalam perekonomian Indonesia, maka perekonomian kita memerlukan perbankan dengan laju pertumbuhan kredit yang tinggi agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Oleh karena itu, pemerintah melalui otoritas

moneternya memerlukan sebuah sistem perbankan yang memiliki proses yang terstruktur, jelas, terukur, dan dapat dicapai yaitu API. Pertumbuhan kredit yang tinggi akan meningkatkan mendorong peningkatan LDR (*Loan to deposit ratio*). Trijadi (1999) menunjukkan bahwa rasio LDR memenuhi kriteria sehat pada suatu bank dengan menggunakan Z-Score Altman satu tahun sebelum mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah likuiditas bank, maka dapat menyebabkan bank kedalam *financial distress*. Almilia (2005) menganalisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan. Pengujian hipotesis II yang dilakukan secara bersama-sama yaitu dengan menguji rasio keuangan CAMEL hasilnya hanya CAR dan BOPO yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode, dengan kata lain hasil penelitian Almilia menyimpulkan bahwa model prediksi rasio CAMEL terhadap perbankan yang memiliki kondisi bermasalah adalah konsisten. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitiannya adalah :

H : Rasio CAMEL secara bersama-sama berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada lembaga perbankan yang ada di Indonesia satu tahun kedepan.

## 2.7. Ikhtisar Pembahasan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Agar informasi yang tersaji lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yaitu dalam bentuk rasio keuangan.

Salah satu karakteristik kualitatif yang dimiliki oleh laporan keuangan agar menjadi informasi yang berguna adalah kemampuan prediksi. Prediksi terhadap laporan keuangan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan agar berguna bagi kelangsungan perusahaan dan mengantisipasi adanya kondisi *financial distress* bahkan kebangkrutan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi *financial distress* ini digunakan agar manajemen perbankan mengetahui kondisi perbankan sedini mungkin supaya dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi

dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Indikasi awal terjadinya *financial distress* diperbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan. Besar kecilnya *spread* disuatu bank dapat dijadikan indikator tingkat efisiensi atau kinerja suatu bank.

Keadaan bank dikatakan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila berdasarkan penilaian Bank Indonesia, kondisi usaha semakin memburuk, antara lain ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas asset, likuidasi dan rentabilitas, serta pengelolaan bank yang tidak dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat.